

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan terdiri dari tiga macam yaitu formal, informal dan nonformal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal (resmi) setelah pendidikan keluarga. Sekolah pada dasarnya sengaja dirancang untuk dapat melaksanakan pendidikan. Hal ini diakibatkan oleh semakin berkembangnya kemajuan zaman, baik itu dari ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi serta masyarakatnya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan nonformal tentunya tidak akan mampu untuk menampung berbagai kebutuhan dan aspirasi para generasi muda dalam hal pendidikan, sehingga lahirnya lembaga pendidikan formal yang disebut sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa: Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang pertama. UU Nomor 2 Tahun 1989 menjelaskan tujuan dari pendidikan dasar yaitu:

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Dalam rangka memenuhi sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, maka disusunlah suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 ditegaskan bahwa:

Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka dikembangkanlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Menurut Gunawan (2013:49) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Struktur KTSP SD memuat 8 mata pelajaran ditambah muatan lokal, diantaranya terdapat mata pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar. Dalam pasal 37 UU Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada

bagian penjelasan UU pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Gunawan (2013:51) menjelaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab serta warga dunia yang cinta damai. Adapun tujuan dari mata pelajaran IPS di tingkat SD adalah sebagai berikut (Gunawan, 2013:52):

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidik dalam hal ini yaitu guru, memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mewujudkan tujuan IPS tersebut. Keberhasilan guru dalam mengajar sangatlah ditentukan oleh kemampuan guru tersebut. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ialah kompetensi pedagogik. Salah satu kompetensi pedagogik guru yaitu pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis serta

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Sapriya (2012:48) menjelaskan bahwa :

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kemampuan dalam mengorganisasikan materi. Guru hendaknya dapat memberi pengarahan, membimbing serta dapat mempermudah siswa agar dapat menguasai berbagai konsep dasar sehingga siswa dapat membentuk struktur ilmu pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Dasar Negeri Nyabakan Barat 1 di kelas VA dan VB pada tanggal 4 dan 5 Januari 2016, peneliti menemukan permasalahan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran IPS. Salah satu permasalahan yang paling sering dialami oleh para guru kelas ialah permasalahan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakter siswa SD. Dalam kegiatan belajar mengajar guru lebih sering menerapkan metode ceramah dan penugasan utamanya saat mengajar mata pelajaran IPS. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah hanya berpusat pada guru dan cenderung searah. Siswa dalam kelas hanya duduk diam dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari wawancara yang dilakukan pada saat observasi dengan guru kelas VB. Beliau menyatakan sudah mencoba menerapkan metode yang bervariasi khususnya pada mata pelajaran IPS. Metode yang beliau terapkan diantaranya yaitu tanya jawab yang dilakukan sebelum dan sesudah materi pelajaran, metode diskusi yang dilakukan setiap satu minggu satu kali. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti melihat banyak siswa yang berbicara sendiri dan tidak mendengarkan teman yang lain ketika berdiskusi, selain itu terlihat beberapa siswa bercanda dengan teman satu bangku dan ada yang cenderung diam. Hanya

sebagian saja siswa yang aktif mengikuti jalannya diskusi. Akibatnya guru lebih cenderung menerapkan metode ceramah dibandingkan metode yang lain saat mengajar mata pelajaran IPS.

Permasalahan diatas tentu berdampak pada hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS yang kurang baik. Dari hasil observasi peneliti memperoleh data hasil belajar siswa kelas VA dan VB SDN Nyabakan Barat 1 pada ujian akhir semester 1. Hasil belajar yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak siswa yang nilainya kurang memuaskan. Data tersebut sebagai berikut :

Tabel 1.1 Daftar hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS ujian akhir semester 1 tahun ajaran 2015-2016

No	Rentang Nilai	VA	VB
1.	> 70	9	7
2.	65-69	11	13
3.	< 59	0	0
Jumlah Siswa		20 siswa	20 siswa

Sumber: Dokumentasi guru kelas VA dan VB SDN Nyabakan Barat 1 tahun ajaran 2015-2016.

Dari data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VA dan VB pada mata pelajaran IPS masih belum memuaskan. Dari jumlah seluruh siswa kelas V yaitu 40 siswa, hanya 16 siswa saja yang nilainya cukup memuaskan. Sedangkan 24 siswa yang lain nilainya kurang memuaskan. KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 65. Jika nilai yang diperoleh kurang dari 65 maka siswa dinyatakan tidak lulus. Siswa yang dinyatakan lulus yaitu siswa yang memperoleh hasil belajar 65 keatas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih belum baik atau optimal.

Dalam dunia pendidikan ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk kegiatan mengajar. Selain itu dapat pula membantu para siswa agar mampu meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode *Role Playing*.

Metode *Role Playing* atau bermain peran adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan, atau mengungkapkan kemungkinan keadaan yang akan datang, misalnya saja keadaan yang kemungkinan dihadapi karena semakin besarnya jumlah penduduk, atau menggambarkan keadaan imajiner yang dapat terjadi dimana dan kapan saja (Wahab, 2012:109).

Metode *Role Playing* merupakan salah satu metode yang dapat dipilih oleh guru untuk kegiatan belajar mengajarnya, khususnya pada mata pelajaran IPS. Guru pengampu mata pelajaran IPS kelas VA dan VB menyatakan bahwa belum pernah mencoba untuk menerapkan metode *Role Playing* ini dalam KBM. Oleh sebab itulah, peneliti merasa tertarik untuk mengujicobakan metode *Role Playing* kepada siswa kelas V SDN Nyabakan Barat 1.

Diterapkannya metode pembelajaran *Role Playing* ini, tentu peneliti, guru dan siswa berharap dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik. Baik itu dari segi keaktifan siswa, antusias siswa dalam mengikuti materi pelajaran dan tentunya pada peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengajukan sebuah judul penelitian yaitu “ Pengaruh Penerapan Metode *Role Playing* pada Mata Pelajaran IPS terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Nyabakan Barat 1”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka disusunlah suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran metode *Role Playing* yang ditinjau dari aktifitas guru?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh penerapan metode *Role Playing* pada mata pelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Nyabakan Barat 1?
- 1.2.3 Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Role Playing* di SDN Nyabakan Barat 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran metode *Role Playing* yang ditinjau dari aktifitas guru.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Role Paying* pada mata pelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Nyabakan Barat 1.
- 1.3.3 Untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Role Playing* di SDN Nyabakan Barat 1.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik itu secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Role Playing* pada Mata Pelajaran IPS terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V. Sedangkan secara praktis manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Siswa

1.4.1.1 Dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya, khususnya mata pelajaran IPS.

1.4.1.2 Dapat meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar.

1.4.1.3 Dapat meningkatnya motivasi dan keinginan siswa dalam belajar.

1.4.2 Bagi Guru

1.4.2.1 Dapat membantu guru meningkatkan kualitas mengajarnya

1.4.2.2 Dapat menambah wawasan guru tentang penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif.

1.4.2.3 Dapat menjadi tolok ukur pada proses pembelajaran selanjutnya.

1.4.3 Bagi Sekolah

1.4.3.1 Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

1.4.3.2 Dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi sekolah.

1.4.4 Bagi Peneliti

1.4.4.1 Dapat mengetahui sejauh mana perkembangan metode yang diterapkan yaitu metode *Role Playing*

1.4.4.2 Dapat membantu para guru untuk memecahkan masalah yang berkembang di kelasnya.

1.4.4.3 Dapat menjadi bahan referensi bagi diri sendiri.

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan untuk penelitian yaitu :

H_a: Terdapat pengaruh metode *Role Playing* pada mata pelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Nyabakan Barat 1.

H₀:Tidak terdapat pengaruh metode *Role Playing* pada mata pelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Nyabakan Barat 1.